

Studi Deskriptif Mengenai Psychological Well-Being pada Waria di Kota Bandung

Septiana Ridwan, Milda Yanuvianti

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

septianardwn@gmail.com, yanuvianti@gmail.com

Abstract— A shemale, they have many sources of stress. This research is motivated by the view that shemale have a psychological burden because of their appearance and sexual orientation. The process of accepting oneself is quite difficult, coupled with the prejudice, stigma and rejection that exist in society. The purpose of this research is to describe the Psychological Well Being in shemale through a qualitative method of narrative study. Researchers interviewed 3 people with gay sexual orientation who had cross-dressed to collect data. Each informant interviewed told of an important aspect or certain event that they had experienced. Data will be analyzed using thematic analysis. The result of this research is that informants who have good Psychological Well Being have progressive / optimistic life narratives. Factors that support Psychological Well Being are social support, self-understanding, feelings of acceptance, expectations for others, feelings of disappointment because of unfulfilled expectations, assessment of the situation at hand, and openness to new experiences. The results of the descriptions of the research show that early self-acceptance and social support can help the process Psychological Well Being informants' faster. After accepting themselves, informants feel comfortable presenting themselves as transgender women and tend to be able to prepare themselves for environmental reactions. In the end, informants will feel more comfortable, able to accept and make peace with themselves and be more prepared for environmental views.

Keywords—shemale, psychological well-being (PWB), description, narrative

Abstrak— Seorang waria, mereka memiliki banyak sumber stres. Penelitian ini dilatar belakangi oleh pandangan bahwa waria memiliki beban psikologis karena penampilan dan orientasi seksual yang mereka miliki. Proses untuk menerima diri sudah cukup sulit, ditambah dengan prasangka, stigma dan penolakan yang ada di masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan Psychological Well Being pada waria melalui metode kualitatif studi naratif. Peneliti mewawancarai 3 orang yang memiliki orientasi seksual gay yang telah melakukan cross dress untuk mengumpulkan data. Setiap informan yang diwawancarai menceritakan suatu aspek penting atau peristiwa tertentu yang pernah mereka alami. Data akan dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian ini adalah informan yang memiliki Psychological Well Being baik memiliki narasi kehidupan progresif/optimistik. Faktor yang mendukung Psychological Well Being adalah dukungan sosial, pemahaman diri, perasaan diterima, harapan kepada orang lain, perasaan kecewa karena harapan yang tidak terpenuhi, penilaian terhadap situasi yang dihadapi, dan keterbukaan terhadap

pengalaman baru. Hasil deskripsi penelitian menunjukkan bahwa penerimaan diri sejak awal dan dukungan sosial dapat membantu proses Psychological Well Being informan menjadi lebih cepat. Setelah menerima diri, barulah informan nyaman untuk menampilkan diri sebagai waria dan cenderung dapat mempersiapkan diri terhadap reaksi lingkungan. Pada akhirnya, informan akan merasa semakin nyaman, dapat menerima dan berdamai dengan diri serta lebih siap terhadap pandangan lingkungan.

Kata Kunci—Waria, psychological well-being, deskripsi, narasi

I. PENDAHULUAN

Waria adalah individu yang sejak lahir memiliki jenis kelamin laki-laki, akan tetapi dalam proses berikutnya menolak bahwa dirinya seorang laki-laki sehingga waria melakukan berbagai usaha untuk menjadi perempuan, baik dari sikap, perilaku dan penampilannya. Menurut data statistik dari Dinas Sosial Kota Bandung, hingga bulan September 2019 tercatat bahwa terdapat 453 orang waria yang tersebar di beberapa daerah kerja yang di antaranya terdapat waria di daerah Bandung Barat, Tengah, dan Timur..

Berdasarkan hasil wawancara dengan 15 orang waria di Kota Bandung, didapatkan informasi bahwa perilaku diskriminatif yang diterima oleh para waria tersebut memperkecil peluang mereka untuk mengakses berbagai layanan masyarakat. Para waria pun cenderung sulit mendapat mata pencaharian secara formal. Oleh karena itu, hanya sedikit waria yang bekerja di bidang formal. Kebanyakan dari mereka bekerja di salon, mengamen di jalanan, bahkan bekerja sebagai pekerja seks.

Selain itu, para waria cenderung sulit untuk mendapatkan layanan kesehatan secara umum. Hal ini menyebabkan waria di Bandung hanya mendapatkan layanan kesehatan di Klinik Mawar, yaitu salah satu klinik kesehatan yang bekerjasama dengan Yayasan Srikandi Perintis di Kota Bandung. Para waria juga mengatakan bahwa mereka sering mengalami perlakuan buruk dari beberapa warga di sekitar tempat tinggal atau di tempat mereka bekerja, masyarakat, preman dan pengamen jalanan.

Para waria ini sering dilecehkan misalnya ketika sedang bekerja atau sedang beraktivitas di luar. Bahkan ketika mereka sedang menyelenggarakan kegiatan positif seperti

penyuluhan mengenai HIV/AIDS atau kegiatan kesenian, mereka sering di olok-olok dan di lecehkan oleh beberapa warga di sekitar tempat tinggal mereka, dan dimintai uang keamanan oleh preman di tempat mereka bekerja.

Berbagai situasi yang dialami oleh waria di Kota Bandung akan menimbulkan dampak positif dan negatif bagi mereka. Menurut Vertika (2011), situasi negatif tersebut berupa tekanan sosial dari keluarga dan masyarakat, pelecehan secara moral, sulitnya mengakses layanan masyarakat. Menurut Susanti (2012), situasi positif seperti adanya peluang bagi para waria untuk mengenyam pendidikan, serta berkarir yang dihayati oleh waria tersebut dapat memengaruhi penilaian mereka terhadap kehidupan yang mereka jalani secara berbeda. Sebenarnya beban paling berat di dalam diri seorang waria adalah beban psikologis. Mereka berjuang menghadapi perubahan dirinya menjadi seorang waria, baik terhadap dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat luas. Kedua situasi tersebut kurang lebih sama dengan apa yang dialami oleh para waria di Kota Bandung.

Terdapat perbedaan derajat penghayatan para waria di Kota Bandung melalui keenam dimensi dari Psychological Well-Being pada setiap waria di Kota Bandung. Ada yang dapat menghayati kehidupannya dengan baik, ada pula yang tidak. Mereka juga tidak memiliki hubungan yang hangat dengan keluarga maupun warga sekitar, mereka hanya memiliki hubungan yang hangat dengan rekan komunitasnya. Selain itu, tidak jarang mereka juga mengalami pelecehan-pelecehan yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Pekerjaan yang mereka tekuni juga lebih cenderung ke arah pekerjaan yang dianggap sebelah mata oleh masyarakat.

Berdasarkan fenomena yang telah dibahas pada latar belakang, dapat diketahui bahwa untuk dapat mencapai kesejahteraan psikologis, waria di Kota Bandung perlu mengevaluasi keenam dimensi dari Psychological Well-Being menurut Ryff (1989) yaitu, kemampuan individu dalam menerima diri apa adanya (self acceptance), membina hubungan positif dengan orang lain (positive relations with others), otonomi atau mampu mengarahkan dirinya sendiri (autonomy), mampu mengatur dan menguasai lingkungan (environmental mastery), mampu merumuskan tujuan hidup (purpose in life), dan mampu menumbuhkan serta mengembangkan potensi pribadi (personal growth). Faktor-faktor yang bisa memengaruhi PWB setiap individu antara lain adalah faktor status sosial ekonomi, faktor pendidikan, dan faktor budaya.

Sehingga rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana gambaran psychological well-being pada waria di Kota Bandung?

II. LANDASAN TEORI

Ryff (1989) berpendapat bahwa Psychological Well-Being adalah keadaan dimana individu dapat melihat dan mengevaluasi kualitas diri dan hidupnya. Psychological Well-Being memiliki 6 dimensi, yaitu kondisi seseorang yang memiliki kemampuan menerima diri sendiri maupun

kehidupannya di masa lalu (self-acceptance), pengembangan atau pertumbuhan diri (personal growth), keyakinan bahwa hidupnya bermakna dan memiliki tujuan (purpose in life), memiliki kualitas hubungan positif dengan orang lain (positive relationship with others), kapasitas untuk mengatur kehidupan dan lingkungan secara efektif (environmental mastery), dan kemampuan untuk menentukan tindakan sendiri (autonomy).

Menurut Ryff (1989), faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* seseorang yaitu:

1. Faktor demografis

Melalui berbagai penelitian yang dilakukan, Ryff (dalam Handbook of Positive Psychology Oxford University Press 2002) menemukan bahwa faktor-faktor demografis seperti usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi dan budaya mempengaruhi perkembangan psychological well-being seseorang.

2. Dukungan sosial

Menurut Devis (dalam Handbook of Positive Psychology Oxford University Press 2002), individu-individu yang mendapatkan dukungan sosial memiliki tingkat psychological well-being yang tinggi. Dukungan sosial sendiri diartikan sebagai rasa nyaman, perhatian, penghargaan, atau pertolongan yang dipersepsikan oleh seorang individu yang didapat dari orang lain atau kelompok. Dukungan ini dapat berasal dari berbagai sumber, diantaranya pasangan, keluarga, teman, rekan kerja, dokter, maupun organisasi sosial.

Waria atau “wanita pria” pada tahun 1968 dikenal dengan istilah wadam yang diambil dari kata hawa dan adam. Kata wadam Indonesia memiliki sebutan yang berbeda bagi pria-pria yang memiliki penampilan seperti wanita, yaitu disebut sebagai waria menunjukkan seseorang pria yang mempunyai perilaku menyimpang yang bersikap seperti perempuan, namun dewasa ini istilah waria lebih sering digunakan daripada wadam (Sugeng & Hesti, 2004). Waria adalah individu yang terlahir dengan jenis kelamin laki-laki, tetapi berperilaku seperti wanita. Kaum ini memiliki keinginan yang kuat dan persistent sebagai lawan jenis. Kaum waria ingin hidup dan diperlakukan sebagai perempuan. Sehari-hari selalu mengekspresikan peran stereotip perempuan, seperti lemah, lembut, tenang, menjaga perasaan orang dan butuh rasa aman. Busana dan make-up perempuan menjadi bagian hidupnya (Sugeng & Hesti, 2004).

Persoalan yang dihadapi waria diantaranya:

1. Diskriminasi

Diskriminasi di sini dapat diartikan sebagai pelayanan dan/atau perlakuan yang tidak adil terhadap individu tertentu, di mana pelayanan/perlakuan berbeda ini dibuat berdasarkan karakteristik yang diwakili oleh individu tersebut, seperti karakteristik kelamin, orientasi seksual, ras, agama dan kepercayaan, aliran politik, kondisi 27 fisik atau karakteristik lain, yang tidak mengindahkan tujuan yang sah atau wajar. (Arus Pelangi & Yayasan Tifa, 2008).

2. Stigma

Stigma adalah sikap merendahkan (mendiskreditkan)

seseorang atau sekelompok yang memiliki atribut sehingga dapat menyebabkan pandangan masyarakat yang buruk kepada seseorang atau kelompok tertentu (Galink, 2013). Kasus yang sering dijumpai pada orang dengan lesbian adalah bagaimana sebagian besar masyarakat hingga detik ini masih berpandangan bahwa lesbian itu sakit jiwa, perilaku menyimpang dan tidak normal.

1. Kekerasan

- Kekerasan seksual

Kekerasan seksual cukup banyak dialami oleh kelompok LGBT. Penelitian yang dilakukan oleh Ardhanary Institute dengan metode wawancara menemukan 9 dari 10 orang LBT yang diwawancarai mengalami kekerasan seksual baik berupa perkosaan maupun pemaksaan aktivitas seksual yang lain. Pelaku kekerasan mulai dari keluarga, aparat penegak hukum, dokter, maupun masyarakat umum (Galink, 2013).

- Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal merupakan salah satu kekerasan yang paling sering diterima oleh seseorang yang memiliki orientasi seksual lesbian. Kekerasan verbal yang sering diterima seperti; Menjatuhkan metal dengan komentar-komentar yang meremehkan, mengancam, dan memanggil dengan nama panggilan yang diskriminatif yang akan berdampak pada kepercayaan diri seseorang. (Galink, 2013)

- Kekerasan fisik

Kekerasan yang dialami dapat berupa pemukulan, tamparan, meludahi. Pelaku adalah keluarga, pasangan, keluarga pasangan (Galink, 2013).

- Kekerasan emosional

Biasanya waria mengalami penolakan dari keluarga setelah mereka mengaku atau ketahuan sebagai waria Kekerasan yang dilakukan keluarga dapat berupa ancaman untuk menyembunyikan orientasi seksualnya, membatasi pergaulan, memaksa untuk "berobat", penolakan, ataupun pengusiran (Galink, 2013).

Kekerasan emosional yang lain juga dilakukan oleh media dengan membuat pemberitaan yang mendiskreditkan kalangan LGBT, misalnya dalam kasus pembunuhan berantai yang dilakukan Ryan.

- Bullying

Bullying adalah perilaku agresif yang disengaja dan yang melibatkan adanya

ketidakseimbangan kekuasaan atau kekuatan. Hal ini dapat terjadi di semua bidang, batas-batas wilayah geografis, ras, sosial ekonomi (UNICEF, 2007). Bullying sering kali terlihat sebagai perilaku pemaksaan atau usaha menyakiti fisik ataupun psikologis terhadap seseorang atau kelompok yang lebih "lemah" oleh seseorang atau sekelompok orang yang mempersepsikan dirinya lebih "kuat". Perbuatan pemaksaan atau menyakiti ini terjadi di dalam sebuah kelompok (KPAI, 2012).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Keterikatan antara faktor *psychological well-being* dengan narasi informan

Pada bagian sebelumnya, peneliti telah menjelaskan faktor-faktor PWB dan kaitannya dengan dimensi PWB maupun PWB itu sendiri. Pada bagian ini, peneliti menjelaskan dinamika antara faktor-faktor PWB dan bagaimana faktor tersebut mempengaruhi narasi informan. Seperti diketahui bahwa ada berbagai faktor yang menyebabkan seseorang memiliki PWB yang positif antara lain faktor sosial ekonomi, usia, jenis kelamin, budaya, dukungan sosial dan kepribadian (Ryff, 1995). Seseorang yang memiliki dukungan sosial dari sekelilingnya mampu membangun kepercayaan diri bahwa keberadaan dirinya mendapat dukungan dan kepercayaan dari lingkungan antara lain lingkungan keluarga, lingkungan kerja dan lingkungan sosial misalnya teman dan pasangan. Informan A memahami bahwa keluarga adalah pihak yang paling berarti untuknya. Informan A berusaha membangun hubungan yang positif dengan keluarganya seperti tetap menjaga nama baik keluarganya dengan melihat statusnya sebagai waria. Meskipun informan A memiliki orientasi seksual dan penampilan yang dimata masyarakat sudah negatif, bukan berarti dirinya selalu menilai bahwa dirinya negatif. Sebaliknya, informan A berusaha membuktikan pada orang lain bahwa meskipun ia seorang waria, prestasi yang dimilikinya cukup membanggakan. Dengan hal tersebut informan A berharap seorang waria tidak dinilai dari siapa dirinya, tapi bagaimana prestasinya. Sama halnya dengan informan B dan C saat mendapatkan dukungan dari lingkungan kerja dimana informan merasa bebas dan percaya diri mengungkapkan segala keinginan dan harapan mengenai dirinya dan komunitasnya.

Informan A, B dan C merasa bahwa dengan dukungan tersebut, mereka merasa percaya diri untuk terbuka dengan orang lain, mengemukakan pendapat/argumen bahkan membela diri. Dukungan dan kepercayaan diri yang mereka dapatkan menjadi sumber daya. Penilaian terhadap sumber daya yang dimiliki dipengaruhi oleh kemampuan seseorang dalam memahami dirinya. Seseorang yang memiliki pemahaman akan diri

mempunyai kesempatan untuk mengenali dan menilai secara realistis kemampuan dan ketidakmampuannya. Informan A memiliki dukungan sosial yang tinggi. Hal tersebut berasal dari keluarga, sahabat dan rekan kerja. Informan menganggap bahwa dukungan tersebut membuatnya yakin bahwa seorang waria mempunyai hak yang sama untuk hidup, hak untuk beraktivitas dan bersosialisasi seperti orang pada umumnya karena sama-sama manusia. Informan A percaya bahwa kelak apa yang diharapkannya yaitu komunitas waria dan masyarakat dapat hidup berdampingan. Begitu juga dengan informan B. Pemahaman akan seorang waria membuat informan B memandang bahwa waria berhak untuk hidup tanpa adanya diskriminasi. Informan C pun memandang bahwa waria bisa sukses dan menjadi waria itu bukan suatu hal yang memalukan. Ketiga informan menunjukkan mereka memiliki self-efficacy yang tinggi. Self-efficacy yang tinggi membuat informan A, B dan C merasa memiliki sumber daya untuk menghadapi tantangan sehingga merasa tidak takut dalam menghadapi tantangan tersebut. Kedua informan merasa mampu menghadapi tantangan, maka memiliki narasi progresif/optimistic dan suasana narasi menjadi optimistik. Selain itu, informan A, B dan C selalu percaya dan memiliki harapan bahwa waria kelak dapat diterima di lingkungan masyarakat. Ketika dimensi PWB, faktor penerimaan diri dan dukungan sosial dapat dicapai informan, maka informan akan dapat menerima, berdamai dengan diri, lebih nyaman terhadap diri, siap terhadap pandangan dan penilaian lingkungan, memiliki hubungan positif dengan orang lain, serta memiliki perkembangan diri yang baik/

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian yang berjudul Deskripsi Psychological Well-Being pada waria adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil dari deskripsi kehidupan informan, informan A, informan B dan informan C memiliki struktur narasi progresif/optimistik. Informan A memiliki gambaran diri (image) yang nampak dalam ceritanya adalah seseorang yang mampu mengatasi situasi/lingkungan. Tema dominan yang muncul adalah penguasaan lingkungan. Adapun informan B dan C adalah seseorang yang dapat mengendalikan situasi negatif yang dialaminya. Tema dominan yang muncul adalah perubahan ke arah yang positif. Terdapat dua sikap yang ditampilkan saat menyadari bahwa dirinya adalah seorang yang cenderung feminim dan menyukai sesama jenis, yakni menerima diri dan menolak diri. Ketika dapat menerima diri dari awal, maka proses well-being akan lebih cepat. Disamping itu kondisi lingkungan dan keluarga yang mendukung juga mempengaruhi penerimaan diri. Penerimaan diri dianggap penting bagi informan, karena merupakan proses penting untuk berproses dalam hidup selanjutnya. Hal ini dapat dilihat dari 6 aspek dimensi Psychological well being pada waria yaitu penerimaan diri, penguasaan lingkungan, otonomi, hubungan positif dengan orang lain, pertumbuhan

diri dan memiliki tujuan.

Faktor PWB memiliki peran dalam pembentukan narasi informan. Informan A, informan B dan informan C dipengaruhi oleh pemahaman akan diri dan dukungan sosial. Dengan adanya dukungan sosial maka informan memiliki perasaan diterima yang membuat seseorang memiliki relasi positif dengan orang lain. Seseorang yang memiliki pemahaman akan diri mempunyai kesempatan untuk mengenali dan menilai secara realistis kemampuan dan ketidakmampuannya. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa kedua informan menunjukkan mereka memiliki self-efficacy yang tinggi. Kedua informan mampu menghadapi tantangan, maka memiliki narasi progresif/optimistik. Selain itu, informan A, informan B dan informan C selalu percaya dan memiliki harapan bahwa waria kelak dapat diterima di masyarakat.

Secara keseluruhan hasil deskripsi penelitian menunjukkan bahwa penerimaan diri sejak awal dapat membantu proses Psychological Well Being informan menjadi lebih cepat. Setelah menerima diri, barulah informan nyaman untuk menampilkan diri sebagai waria dan cenderung dapat mempersiapkan diri terhadap reaksi lingkungan. Pada akhirnya, ketika dimensi PWB, faktor penerimaan diri dan dukungan sosial dapat dicapai informan, maka informan akan dapat menerima, berdamai dengan diri, lebih nyaman terhadap diri, siap terhadap pandangan dan penilaian lingkungan, memiliki hubungan positif dengan orang lain, serta memiliki perkembangan diri yang baik

V. SARAN

A. Bagi Waria

Bagi informan sendiri, disarankan agar dapat lebih melihat ulang proses hidupnya sehingga dapat belajar dari pengalaman masa lalu untuk direfleksikan. Hal ini, berguna untuk membantu proses well-being informan dalam melanjutkan proses hidupnya sehingga dapat tetap produktif dan berarti.

B. Bagi Kerabat dan Instansi Terkait

Waria memiliki beban psikologis karena orientasi seksual dan identitas yang mereka miliki. Proses untuk menerima diri sudah cukup sulit, ditambah dengan stigma dan diskriminasi yang ada di masyarakat. Kerabat dan instansi terkait diharapkan dapat memupuk kepercayaan dan rasa aman pada mereka untuk berproses. Dukungan sosial akan sangat berarti untuk membantu waria dalam menghadapi kesulitan yang mereka hadapi. Selain itu, disarankan juga untuk membantu meningkatkan kualitas hidup lesbian dengan memfasilitasi proses memunculkan psychological well-being dalam diri mereka.

C. Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan dari data yang peneliti peroleh, bagaimana informan memaknai peranan dari Agama dan budaya yang mengakar di masyarakat juga mempengaruhi diri seorang

waria. Namun karena batasan penelitian, peneliti tidak dapat mengkaji secara lebih mendalam mengenai hal tersebut. Peneliti selanjutnya dianjurkan mengkaji hal tersebut karena berdasarkan beberapa penelitian, religiusitas berdampak positif bagi kesehatan mental/ PWB.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alexis Mira, P. O. (2013). Special Issue on LGBT Psychology: Towards an LGBT-Inclusive Psychology (Reflecting on a Social Change Agenda for Philippine Psychology). *Philippine Journal of Psychology*. Vol. 46 No.2, 5-17.
- [2] Angelina Cindy. (2011). Gambaran Psychological Well-Being Pada Homoseksual.
- [3] Studi Kuantitatif. Universitas Sumatera Utara.
- [4] Arivia Gadis & Gina Abby. (2015). Makna Hidup Bagi LGBT Ketika Negara Abai : Kajian Queer di Jakarta. Jakarta : Jurnal Perempuan.
- [5] Ariyanto, & Triawan Rido. 2008. Jadi, Kau Tak Merasa Bersalah!?, Diskriminasi dan kekerasan terhadap LGBT. Arus Pelangi dan Yayasan Tifa. Jakarta Selatan: Citra Grafika.
- [6] Baumgarder, S. R., Crothers, M. K (2009). *Positive Psychology*. New Jersey: Pearson Education, Inc. Baumgarder, S. R., Crothers, M. K (2009). *Positive Psychology*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- [7] Blatt, S. J., Quinland, D. M., Chevron, E. S., & McDonal, C., Zuroff, D. (1982). Dependency and self-criticism: Psychological dimensions of depression.
- [8] Cox et al. (2000). *British Journal of Clinical Psychology*. a Study of Psychological Well-Being Among Gay Man, Vol 32, No. 2, 218-220
- [9] *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 1, 113-124. doi: 10.1037/0022-006X.50.1.113.
- [10] Kartono. (1989). *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju
- [11] Kurniawati, M. (2010). Latar Belakang Kehidupan Laki-Laki yang Menjadi Waria; Sebuah Kegagalan dalam Proses Pendidikan Pembentukan Identitas Gender. Bandung: PT. Reflika Aditama
- [12] Dunn, D. S., Uswatte, G., & Elliott, T. R. (2009). Happiness, resilience, and positive growth following physical disability: Issues for understanding, research, and therapeutic intervention. *Oxford Handbook of Positive Psychology*, 2(62), 651-664.
- [13] Galink (2013). *Seksualitas Rasa Rainbow Cake (Memahami keberagaman orientasi seksual manusia)*. Yogyakarta: PKBI-DIY.
- [14] Galliano, G (2003). *Gender: Crossing Boundaries*. Canada : Wadsworth/ Thomson Learning
- [15] Ghony, M. Djunaidi & Fauzan, (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- [16] Herdiansyah Haris. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta : Salemba Humanika.
- [17] Martxueta, Marlin & Vergara (2016). *International E-Journal of Criminal Sciences*. Predicting Psychological Well-Being in Gay Men and Lesbians: Psychological Factors
- [18] Moleong. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- [19] Moleong, Lexy. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya Offset.
- [20] Murphy, G. (1954). Professional progress through personal growth. *AJN The American Journal of Nursing*, 54 (12), 1464-1467.
- [21] Ryff, C. D. & Singer, B. H. (2008). Know thyself and become what you are: A eudaimonic approach to psychological well-being. *Journal of Happiness Studies*, 9(1), 13-39. doi: 10.1007/s10902-006-9019-0
- [22] Ryff, C. D. (2014). Psychological well-being revisited: Advances in the science and practice of eudaimonia. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 83, 10-28. Doi: 10.1159/000353263
- [23] Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta : Erlangga.
- [24] Sarosa, Samiaji, S. E., M.Sc., Ph. D. (2012). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Jakarta Barat: PT Indeks.
- [25] Schultz, D. (2010). *Psikologi Pertumbuhan: Model-model Kepribadian Sehat [Growth psychology: models of the healthy personality]*. Terj. Yustinus, Yogyakarta: Kanisius. (Karya asli terbit 1977)
- [26] Smith, J. A. (2008). *Qualitative Psychology: A Practice Guide For Research Methods 2nd Edition*. Singapore: Sage.
- [27] Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.